



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK

Nur Hazisa Basri¹, Nurlina², Setijawati³

¹Universitas Negeri Makassar/email: nurhazisa.basri01@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar/email: love_elslyna@yahoo.com

³Upt Spf Smp Negeri 26 Makassar /email: setijawati15@guru.smp.belajar.id

| Artikel info | Abstrak |
|--|--|
| <i>Received; 02-05-2024</i> <i>Revised; 03-06-2024</i> <i>Accepted; 04-07-2024</i> <i>Published; 04-08-2024</i> | Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi logo di kelas VII. 5. Model problem learning (PBL) merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan 20 peserta didik sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan angket pengamatan yang dilakukan secara sistematis. Pada pra siklus yang diamati yaitu tingkat keaktifan peserta didik 40%. Di siklus pertama, penyesuaian pembelajaran berdasarkan refleksi dari pra siklus dapat meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik hingga 60% dalam proses pembelajaran. Dalam siklus kedua hasilnya mampu meningkatkan tingkat partisipasi peserta didik hingga 95% dari jumlah mereka yang terlibat keaktifan dalam pembelajaran. Dari hasil pengamatan peneliti dari pra siklus sampai siklus kedua telah terlihat kenaikan yang mendominasi dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran PBL meningkatkan keaktifan peserta didik. Dari hasil yang ditemukan peneliti, diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lain guna meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. |
| Keywords: <i>Keaktifan Belajar,</i> <i>Problem Based Learning</i> | artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 |



PENDAHULUAN

Pembelajaran di Indonesia berfokus dan berpusat pada guru, sedangkan peserta didik kurang diperhatikan keberadaannya. Resiko dari kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah mereka cenderung hanya menerima penjelasan dari guru tanpa aktif partisipasi. Tingkat keaktifan yang rendah ini mengakibatkan penurunan prestasi belajar. Pada dasarnya, proses belajar mengajar melibatkan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar menghasilkan keaktifan belajar yang rendah.

Menurut Sudirman, keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sinar, 2028:9). Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para peserta didik sibuk bekerja dan bergerak di dalam kelas, padahal seharusnya mental yang lebih diutamakan dari pada aktif fisik dalam proses pembelajaran. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental (Mardianto, 2013).

Salah satu hambatan dalam kurikulum merdeka, adalah ketika guru menghadapi peserta didik yang belum mencapai tingkat keaktifan yang diharapkan. Masih banyak peserta didik menganggap mata pelajaran sulit dan kurang menarik, sehingga cenderung menjadi kurang aktif dalam pembelajaran di kelas. Mereka kurang fokus pada pembelajaran di kelas, terutama dalam mata pelajaran seni budaya, dan jarang mengajukan pertanyaan selama proses belajar mengajar. Selain itu, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pembelajaran seni budaya juga menjadi kendala sehingga kurangnya motivasi peserta didik untuk mengembangkannya pola pikir.

Pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan fokus pada peserta didik. Metode ini menekankan pada proses pembelajaran yang cepat menyenangkan, serta mendukung yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mendengarkan, mengamati, bertanya, dan berdiskusi tentang materi pembelajaran. Pendekatan ini membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, menemukan contoh-contoh, menguji keterampilan baru, dan menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengetahuan yang mereka miliki atau yang akan mereka capai. Pentingnya pembelajaran aktif bagi peserta didik adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Implementasi pembelajaran aktif memerlukan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan konten yang diajarkan seperti salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL).

Dari model pembelajaran yang ada salah satu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adalah pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL). Secara umum PBL dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai bahan untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis serta berketerampilan memecahkan masalah (Arie et., al 2020). Menurut arends (muis, 2020) bahwa pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang melandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan peserta didik dalam belajar, serta terlibat dalam pemecahan masalah dimana masalah tersebut dialami langsung oleh peserta didik atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Dengan menggunakan pendekatan PBL (Problem-Based Learning), peserta didik dapat diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan berbagai masalah. Mereka diberikan suatu situasi atau masalah yang memerlukan pemecahan, dan bekerja melalui Langkah-langkah ilmiah untuk mencari solusi. Pada akhirnya, salah satu siswa akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan siswa lainnya akan memberikan tanggapan dan bertanya jika ada yang belum mereka pahami. Hal ini memperlihatkan tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran.

Adapun indikator keberhasilan penilaiannya yaitu melihat sejauh mana keterlibatan, keaktifan peserta didik selama proses mengajar mengajar. Menurut sudjana dalam (Wibowo 2016) menjabarkan bahwa ada 8 indikator keaktifan peserta didik, diantaranya: (1) partisipasi dalam melaksanakan berbagai tugas (2) terlibat langsung pemecahan masalah (3) bertanya kepada peserta didik atau guru apakah mereka tidak memahami masalah yang dihadapi (4) berusaha mencari segala macam informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah (5) melakukan diskusi antar kelompok sesuai bimbingan guru (6) evaluasi kemampuan dan hasil yang diperolehnya (7) melatih diri dalam memecahkan masalah serupa (8) berkesempatan menerapkan apa yang telah didapatkan dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Dapat disimpulkan dari indikator yang telah diuraikan, bahwa aktivitas peserta didik dapat dilihat aktivitas visualnya atau menyimak, mendengarkan segala instruksi, diskusi, persiapan peserta didik, bertanya, keberanian peserta didik mengutarakan pendapatnya.

Untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran untuk mengatasi masalah ketidakaktifan belajar peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang bertujuan untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam mempelajari materi logo dalam mata pelajaran seni budaya kelas VII.5 di SMP Negeri 26 Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di golongkan jenis penelitian tindak kelas yang menggunakan model spiral yang di konfirmasi oleh Kemmis & Mc Taggart dimana terdapat pra siklus, siklus satu dan siklus dua yang terbagi menjadi empat tahap, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan terakhir refleksi (Frianto, Relmasira, and Hardini 2018).

Tahap perencanaan adalah saat peneliti merumuskan dugaan sementara dan Menyusun modul dengan menambahkan rencana Tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran yang mengikuti rencana model pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat dan terdokumentasi dalam modul. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran oleh guru dan kolaborator, dengan focus pada partisipasi peserta didik dalam pembelajaran untuk memastikan bahwa mereka terlibat secara aktif dalam belajar. Data dari observasi dan hasil tes kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk merefleksikan diri, mengevaluasi keberhasilan, dan merencanakan tindak selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang logo melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah, yang dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata tes peserta didik.

Penelitian ini diselenggarakan di kelas VII.5 SMP Negeri 26 Makassar. 20 peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini dimana di antaranya 9 laki-laki dan 11 perempuan. Data primer dan sekunder merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui Teknik observasi dengan penggunaan kuesioner, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kejadian yang relevan dengan focus

penelitian. Instrumen observasi keaktifan peserta didik digunakan untuk mengamati partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Instrumen Observasi Keaktifan Peserta Didik

| Aspek yang dinilai | Nilai | | | | |
|--|-------|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Berperan aktif dalam pembelajaran | | | | | |
| Turut serta dalam menyelesaikan masalah | | | | | |
| Semangat tinggi dalam pembelajaran | | | | | |
| Berani | | | | | |
| Mengumpulkan informasi untuk pemecahan masalah | | | | | |
| Berkolaborasi dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan guru | | | | | |
| Memberikan pendapat | | | | | |
| Mengimplementasikan apa yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah | | | | | |
| Bertanggung jawab | | | | | |
| Jumlah Skor | | | | | |
| Nilai | | | | | |

Keterangan:

| | |
|---------------|-----|
| Pernah | = 1 |
| Jarang | = 2 |
| Kadang-kadang | = 3 |
| Sering | = 4 |
| Selalu | = 5 |

Peserta didik dikatakan aktif, jika mendapat nilai 75. Hasil observasi tersebut kemudian dimasukkan kedalam table pengamatan di bawah ini:

Tabel 2. Instrumen Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik

| No. | Nama | Nilai | | | Keaktifan | | |
|------------------------|------|-------|----|-----|-----------|----|-----|
| | | I | II | III | I | II | III |
| 1 | | | | | | | |
| Dst | | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | | |
| Rata-rata | | | | | | | |
| Jumlah keaktifan | | | | | | | |
| Jumlah belum aktif | | | | | | | |
| Presentase keaktifan | | | | | | | |
| Presentase belum aktif | | | | | | | |

Peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yang terdiri dari (1) pengumpulan data dan informasi dari literatur yang relevan dengan judul peneliti, (2) mengumpulkan data dari catatan-catatan atau dokumentasi yang tersedia di lokasi penelitian

atau dokumen yang dimaksud dapat berupa petunjuk pelaksanaan, teknis, dan sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif, yang berarti data dianalisis secara deskriptif dan interpretative. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga data terkumpul. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi logo kelas VII.5 SMP Negeri 26 Makassar. Setelah data dianalisis, selanjutnya dievaluasi untuk mengetahui hasil analisis tersebut. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid reliabel. Jika hasilnya tidak sesuai harapan, perubahan dan penyempurnaan diterapkan pada siklus penelitian berikutnya.

Indicator kinerja dan kinerja keberhasilan penelitian tindak kelas ditentukan oleh keaktifan belajar peserta didik. Penelitian dinyatakan berhasil jika 75% peserta didik dapat dikategorikan aktif dalam pembelajaran dengan mendapatkan nilai 75. Persentase keaktifan peserta didik diperoleh dengan rumus berikut (Suseno et al., 2017).

$$\text{Kriteria} \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

- 75 % - 100 %: Tinggi
- 51 % - 74%: Sedang
- 25 % - 50 %: Rendah
- 0 % - 24 %: Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra siklus

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 Maret 2024. Pada tahap ini, peneliti memilih 20 siswa kelas VII.5 SMP Negeri 26 Makassar untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode Problem Based Learning.

a) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan rumusan hipotesis, yang dilengkapi dengan rencana tindakan yang akan diterapkan oleh peneliti dan peserta didik selama pra siklus.

b) Pelaksanaan

Dalam pembelajaran ini peneliti sebagai pengajar, sedangkan guru seni budaya dan teman sejawat peneliti bertindak sebagai pengamat. Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 2x45 menit. Untuk melaksanakan pembelajaran peneliti berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat peneliti sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu

- a. Kegiatan awal yang terdiri dari (1) pendahuluan dengan alokasi waktu 5 menit, (2) orientasi peserta didik pada masalah dengan alokasi waktu 15 menit.
- b. Kegiatan inti terdiri dari (1) mengorganisasi peserta didik untuk belajar dengan alokasi waktu 10 menit, (2) membantu penyelidikan individual maupun kelompok dengan alokasi waktu 30 menit, (3) mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan alokasi waktu 10 menit.

- c. Kegiatan penutup yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan mengahiri pembelajaran dengan alokasi waktu 20 menit. Setiap aktivitas peneliti disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah di persiapkan sebelumnya.
- c) Pengamatan atau Observasi
- Proses observasi dijalankan bersamaan dengan penerapan tindakan. Pada tahap ini, data terkumpul melalui pengamatan. Focus observasi adalah tingkat keaktifan belajar peserta didik selama pembelajaran. Peneliti yang berperan sebagai guru seni budayamelakukan observasi ini. Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat keaktifan peserta didik.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus 1

| Statistik | Nilai |
|----------------------------------|---------|
| Subjek | 20 Skor |
| Tertinggi | 86 Skor |
| Terendah | 22 Skor |
| Rata-rata | 58,4 |
| Jumlah peserta didik aktif | 8 |
| Jumlah peserta didik belum aktif | 12 |
| Presentase keaktifan | 40 % |
| Presentase belum aktif | 60 % |

Berdasarkan data yang disajikan dalam table 3, dari 20 murid dikelas VII.5, 8 murid menunjukan keaktifan dalam pembelajaran. Mereka lebih aktif mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan memecahkan kasus Bersama dalam kelompok. Namun 12 murid masih kurang aktif karena belum terbiasa dengan model PBL. Hal ini dibuktikan dengan observasi keaktifan peserta didik, dimana 40% peserta didik atau 8 orang peserta didik mengalami keaktifan belajar pada pra siklus. Persentase ini belum mencapai target yang ditetapkan peneliti, yaitu minimal 75% peserta didik kelas VII.5 aktif dalam pembelajaran.

d) Refleksi

Pada tahap ini, proses pembelajaran dan hasil tes evaluasi. Masalah-masalah dikelas penelitian didiskusikan. Pencapaian dan kekurangan diidentifikasi. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi untuk memperbaiki tindakan di siklus berikutnya.

Permasalahan yang ditemukan di pra siklus yaitu murid tidak berani bertanya tentang materi yang belum dipahami dan tidak aktif menjawab pertanyaan guru, peserta didik tidak percaya diri menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kerja sama dan keaktifan peserta didik perlu ditingkatkan. Pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus belum maksimal. Perlu dilakukan siklus selanjutnya dengan revisi berdasarkan pra siklus.

Siklus 1

Siklus pertama ini, persiapan pembelajaran di optimalkan dengan menerapkan model PBL. Pembelajaran berfokus pada peserta didik dengan kegiatan kelompok dan kerja sama peserta didik. Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar langsung dan rasa ingin tahu dalam pembelajaran materi logo kelas VII.5 SMP Negeri 26 Makassar.

a) Perencanaan

Peneliti membuat dan menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan. RPP ini mencakup scenario tindakan yang akan

dilakukan oleh peneliti dan peserta didik selama siklus pembelajaran pertama, yang sesuai dengan alur pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Sehubungan dengan RPP tersebut, peneliti menyiapkan lembar observasi untuk mengevaluasi hasil tindakan pada akhir siklus pertama.

Pada siklus pertama, peserta didik yang sebelumnya enggan bertanya didepan kelas pada pra siklus diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara pribadi kepada guru. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian akan disampaikan oleh guru didepan kelas sehingga semua peserta didik dapat memberikan tanggapan. Setelah diskusi Bersama mengenai pertanyaan tersebut, guru akan memastikan pemahaman peserta didik terhadap penjelasan dan rekan-rekannya dan guru.

b) Pelaksanaan

Pada awal pembelajaran siklus pertama, awal pembelajaran dimulai dengan apersepsi dan motivasi, dimana peserta didik diberikan pertanyaan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Peneliti mengutamakan pendalaman isi pada siklus 1 dengan lebih menekankan pada hasil belajar yaitu menaikkan tingkat keaktifan belajar peserta didik sepanjang proses pembelajaran.

Secara umum kegiatan pada siklus ini sebanding dengan kegiatan pada pra siklus. Namun untuk menjamin keberhasilan pembelajaran, penelitian ini lebih berfokus pada hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya serta antara peserta didik dengan guru. Diharapkan peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun dan terdokumentasikan dalam RPP. Berdasarkan RPP tersebut, guru menjalankan pembelajaran dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Orientasi: Peserta didik mengamati video tentang pembuatan logo
- 2) Organisasi: Peserta didik dibagi kelompok dan diberi kasus untuk dipecahkan
- 3) Penyelidikan: peserta didik mencari informasi tentang cara membuat logo.
- 4) Presentasi: peserta didik mendiskusikan dan mempresentasikan hasil di LKPD.
- 5) Analisis: Guru menjelaskan materi yang kurang dipahami dan peserta didik menyimpulkan hasil diskusi.

c) Pengamatan atau Observasi

Observer mengamati kegiatan pembelajaran untuk membantu penelitian. Observer menggunakan format observasi untuk mencatat semua kegiatan. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

d) Refleksi

Pada pelaksanaan kegiatan pertemuan pra siklus, sebanyak 8 peserta didik aktif dalam bekerja kelompok. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar secara maksimal kepada seluruh peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Dengan melaksanakan perencanaan pada siklus pertama ini, peserta didik jadi lebih percaya diri dalam hal mengajukan pertanyaan karena merasa jawaban dari banyak orang (peserta didik lainnya dan guru) lebih dapat membuatnya paham dengan materi dan dapat mengetahui hal ini yang terkait dengan materi dibandingkan hanya bertanya pada guru saja. Keaktifan peserta didik lebih meningkat di banding pada pra siklus sebagaimana tertera dalam table berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus 2

| Statistik | Nilai |
|----------------------------------|-------|
| Subjek | 20 |
| Skor Tertinggi | 90 |
| Skor Terendah | 54 |
| Skor Rata-rata | 76,5 |
| Jumlah peserta didik aktif | 12 |
| Jumlah peserta didik belum aktif | 8 |
| Presentase keaktifan | 60 % |
| Presentase belum aktif | 40 % |

Berdasarkan table 4 dapat dilihat 12 peserta didik dari 20 peserta didik dikategorikan aktif dalam pembelajaran. Angket menunjukkan ketercapaian aktivitas belajar 60%, sedangkan masih ada 8 peserta didik masih belum aktif.

Berdasarkan data yang tercantum pada table 4, dari total 20 peserta didik 12 di antaranya telah di anggap aktif dalam proses pembelajaran. Ini didasarkan pada hasil survei mengenai tingkat keterlibatan peserta didik, yang menunjukkan bahwa sebanyak 60% dari aktifitas pembelajaran telah tercapai. Sementara itu, terdapat 8 peserta didik yang belum menunjukkan keterlibatan selama pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pengajaran materi logo untuk kelas VII.5 telah berhasil meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik, meskipun belum mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti. Masih ada beberapa permasalahan yang muncul, seperti Sebagian peserta didik masih kurang percaya diri dalam berkontribusi dalam diskusi kelompok, dan ada yang enggan untuk bertanya kepada guru dihadapan teman-teman mereka. Hasil refleksi menyimpulkan bahwa meskipun implemetasi pembelajaran pada pra siklus telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik, namun masih belum mencapai persentase yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan Langkah-langkah perbaikan dalam siklus selanjutnya berdasarkan hasil refleksi dari pra siklus.

Siklus 2

Siklus kedua ini menandakan persiapan pembelajaran yang telah matang. Pendekatannya berfokus pada aktifitas kelompok dan kolaborasi, memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar langsung.

a) Perencanaan

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, peneliti Menyusun dan menetapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dilengkapi dengan rencana tindakan yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran siklus kedua, mengikuti alur pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah. Di samping RPP, peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk akhir tindakan pada siklus kedua ini.

Melihat masih minimnya rasa percaya diri peserta didik dalam mengajukan pertanyaan pada siklus pertama, guru memberikan saran kepada mereka untuk mencatat terlebih dahulu pertanyaan tersebut didepan guru dan teman sekelasnya untuk mengurangi rasa gugup saat bertanya. Pada pelaksanaan pembelajaran, setelah membahas solusi masalah dalam kelompok, peserta didik sebelumnya dianggap kurang aktif diminta untuk mempersentasekan hasil diskusi kelompok mereka.

b) Pelaksanaan

Pada pelaksanaan tindakan siklus kedua ini, awal pembelajaran diawali dengan apersepsi dan motivasi melalui pemberian pertanyaan kepada peserta didik untuk mengingatkan kembali materi pertemuan sebelumnya. Peneliti pada siklus ini memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang dianggap kurang aktif selama proses pembelajaran agar tercipta keaktifan belajar yang merata bagi semua peserta didik.

Secara umum, kegiatan pada siklus ini masih mengikuti pola yang sama dengan siklus sebelumnya. Namun pada siklus ini, peneliti menekankan pentingnya interaksi antara peserta didik dengan guru dan antara peserta didik lainnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dan mendorong peningkatan keaktifan belajar peserta didik.

Langkah-langkah implementasi pembelajaran ini merupakan aplikasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun dan tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan RPP tersebut, guru menjalankan proses pembelajaran dengan Langkah-langkah berikut:

- 1) Pengenalan masalah kepada peserta didik: guru menggunakan video yang menggambarkan proses pembuatan logo sebagai pengantar, yang kemudian disimak Bersama oleh peserta didik.
 - 2) Pengaturan kelompok peserta didik: guru memberikan masalah kepada peserta didik untuk diselesaikan secara berkelompok.
 - 3) Pembimbingan dalam penyelidikan: guru membimbing peserta didik langkah awal dalam pembuatan logo, sebagai Langkah persiapan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
 - 4) Pengembangan dan presentasi karya: guru meminta peserta didik untuk menentukan perwakilan kelompok secara musyawarah, yang kemudian akan mempresentasikan hasil diskusi mereka yang tertuang dalam modul. Presentasi ini akan direspon secara aktif oleh kelompok peserta didik lain.
 - 5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah: guru memberikan penjelasan tambahan mengenai materi yang mungkin masih kurang dipahami oleh peserta didik setelah presentasi. Kemudian peserta didik melakukan analisis terhadap hasil diskusi mereka sebagai bagian dari evaluasi proses pembelajaran.
- c) Pengamatan atau Observasi
- Observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran untuk membantu peneliti mencatat semua aktifitas dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan sepanjang proses pembelajaran
- d) Refleksi
- Pada kegiatan refleksi, berdasarkan data yang terkumpul peneliti dapat membuat kesimpulan dan menetapkan Langkah-langkah selanjutnya. Dalam kegiatan ini, peneliti berhasil merumuskan kesimpulan tentang keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator kinerja dan kriteria yang telah ditetapkan. Sesuai dengan rencana pelaksanaan siklus kedua, peserta didik yang sebelumnya tidak aktif diberi tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik yang sebelumnya kurang aktif dalam pra siklus dan siklus 1 merasa memiliki tanggung jawab untuk menjadi perwakilan kelompok mereka dalam menyampaikan hasil diskusi. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam berkontribusi dalam memecahkan masalah Bersama kelompoknya, serta lebih aktif dalam pembelajaran. Penerapan model PBL terbukti mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami materi, sebagaimana terlihat dari peningkatan tingkat keterlibatan peserta didik dalam pra siklus dan siklus 1.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus 3

| | |
|----------------------------------|-------|
| Statistik | Nilai |
| Subjek | 20 |
| Skor Tertinggi | 100 |
| Skor Terendah | 70 |
| Skor Rata-rata | 89,3 |
| Jumlah peserta didik aktif | 19 |
| Jumlah peserta didik belum aktif | 1 |
| Presentase keaktifan | 95 % |
| Presentase belum aktif | 5 % |

Hampir semua peserta didik di kelas VII.5 menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan 95% peserta didik mencapai kategori aktif. Pencapaian ini menunjukkan keberhasilan program perbaikan pembelajaran. Pada siklus ini, terlihat beberapa perubahan positif pada peserta didik seperti, lebih berani menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, lebih aktif dalam memecahkan masalah, berani mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami.

Peneliti menyusun tabel rekapitulasi yang menggambarkan peningkatan tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran materi logo dengan penerapan model PBL.

Tabel 6. Rekapitulasi Persentase Keaktifan Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I dan II.

| No. | Uraian | Aktif | | Belum aktif | |
|-----|----------|-----------|------|-------------|------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| 1. | Siklus 1 | 8 | 40% | 12 | 60 % |
| 2. | Siklus 2 | 12 | 60% | 8 | 40 % |
| 3. | Siklus 3 | 19 | 95 % | 1 | 5 % |

Berdasarkan data tentang peningkatan keterlibatan peserta didik diatas, penelitian ini dianggap berhasil karena telah memenuhi indikator kinerja dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan keterlibatan peserta didik dapat diatribusikan pada kemudahan mereka dalam memahami materi logo melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dalam konteks pembelajaran dengan pendekatan PBL, pikiran peserta didik didorong untuk menjadi lebih terbuka dan mereka didorong untuk mengadopsi sikap yang lebih kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan tantangan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang hadapi dan pada akhirnya memberikan mereka pengetahuan baru. Peningkatan keterlibatan peserta didik terjadi pada setiap siklus setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah, dengan setiap siklus mendapat peningkatan yang sesuai dengan hasil refleksi yang dilakukan pada akhir masing-masing siklus. Hal ini dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Siklus I, II dan III

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa penerapan model problem-based learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sukirman & Moch Solikin (2020) mengenai penerapan model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, yang menyatakan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Temuan itu selaras dengan hasil penelitian Iwan Ramadhan (2021) tentang penggunaan metode PBL dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada kelas VII.5, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) cukup efektif didalam mengembangkan kemampuan peserta didik serta dalam pembelajaran ini, peserta didik juga memiliki nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran seperti nilai tanggung jawab, Kerjasama, demokrasi, dll, serta peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat dan masukannya isi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dari pra siklus sampai siklus dua, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif bertanya terkait materi yang belum dipahami, dan mampu bekerja sama secara efektif dalam pembelajaran dengan menggunakan model problem bases learning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi logo di kelas VII.5 SMP Negeri 26 Makassar. Peningkatan nilai dari siklus ke siklus juga mencerminkan keberhasilan model PBL dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik. Dari skor rata-rata 58,4 pada pra siklus, meningkat menjadi 76,5 pada siklus pertama, dan mencapai 89,3 pada siklus kedua. Selain itu, persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan yang signifikan pada pra siklus 40% menjadi 95% di siklus kedua. Temuan ini memberikan implikasi yang penting bagi praktik pengajaran dimasa depan. Model PBL bisa diadopsi oleh guru pada berbagai mata pelajaran atau kompetensi lain untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat mengembangkan dan menyesuaikan model PBL ini agar sesuai dengan kebutuhan spesifik

kelas dan materi yang diajarkan, dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan kolaboratif, dimana peran guru tidak lagi dominan, dan peserta didik dapat lebih aktif dalam memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Frianto, Okta, Stefanus C Relmasira, And Agustina Tyas Asri Hardini. 2018. "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Realia Pada Siswa Kelas Iv Sd." *International Journal Of Elementary Education*2 (4): 348.
<https://doi.org/10.23887/ijee.V2i4.16115>.
- Mardianto. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing, hal 13
- Muis, M. 2020. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah : Teori dan Penerapannya*. Jawa Timur : Caramedia Communication
- Setio, Arie Anang, Muhammad Fathurahman, and Zakiyah Anwar. 2020. *Strategi Pembelajaran Problem Bases Learning*. Makassar : Yayasan Bercode
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning, Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Edisi Pertama. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Wibowo, Nugroho. 2016. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari." *Elinvo (Electronics, Informatics, And Vocational Education)*1 (2): 128–39. <https://doi.org/10.21831/Elinvo.V1i2.10621>